

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan mengambil judul “Pengalaman Komunikasi para Penyintas COVID-19 di Lingkungan Tempat Tinggal”, peneliti telah berhasil menarik kesimpulan dari hasil temuan yang ada. Hasil temuan sendiri didapatkan setelah melakukan wawancara mendalam dengan 10 (sepuluh) informan. Penelitian ini didasari oleh 4 (empat) pertanyaan utama, berikut adalah jawaban dari keempat pertanyaan penelitian yang ada.

Bagaimana para penyintas memandang arti penting komunikasi dalam menginformasikan keseimbangannya cenderung menggambarkan keinginan mereka untuk dapat menghilangkan stigma dan lebel negatif, keinginan dijauhkan dari pengucilan Selain itu, esensi yang dapat diambil dari pengalaman komunikasi para penyintas COVID-19 di lingkungan tempat tinggalnya ialah penggunaan komunikasi verbal dan non verbal serta adanya keterbatasan dalam berkomunikasi.

Terdapat 3 (tiga) tema yang menggambarkan Bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungannya saat belum dinyatakan positif COVID-19 yaitu, **1) Keakraban yang sewajarnya**, menjalin hubungan yang baik harus dimiliki dalam hidup bertetangga. **2) Nongkrong bareng**, salah satu kegiatan yang kerap kali dilakukan untuk menjalin komunikasi dan mempertahankan hubungan baik dengan tetangga. **3) Saling sapa saat bertemu**, bentuk komunikasi agar tetap memiliki hubungan baik dengan tetangga disela kesibukan dan rutinitas keseharian.

Terdapat 5 (lima) tema yang dapat menggambarkan pengalaman komunikasi para penyintas saat dinyatakan positif COVID-19. **1) Penggunaan aplikasi WA untuk berkomunikasi**, dimana para informan memanfaatkan aplikasi tersebut untuk tetap berkomunikasi dengan orang lain disaat mereka harus melakukan isolasi. **2) Adanya dukungan**,

dukungan yang diterima berbentuk kata – kata motivasi, memberikan perhatian seperti rutin menanyakan kabar, hingga memebrikan bantuan langsung seperti makanan dan minuman. **3) Menjaga Jarak**, hal ini dilakukan oleh sebagian besar warga disekitar rumah para informan saat mengetahui informan dinyatakan positif. Selanjutnya ada nomor **4) Merasa dikucilkan**, dimana hal ini membuat para informan merasa tidak diinginkan keberadaannya di lingkungan tempat ia tinggal. **5) Tidak bisa berkomunikasi secara langsung**, dimana mereka merasa jika komunikasi secara langsung lebih efektif dan menyenangkan ketimbang melalui media lain dari jarak jauh.

Yang terakhir, peneliti menemukan 5 (lima) tema mengenai bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungannya saat sudah dinyatakan sembuh dari COVID-19 yaitu **1) Penerimaan kembali di lingkungan**, dimana para informan mengungkapkan perasaan leganya karena dapat diperlakukan seperti sedia kala oleh para tetangga. **2) Hubungan semakin akrab**, tema ini menunjukkan jika sebagian besar informan mengaku bahwa semenjak dinyatakan positif, komunikasinya dengan para tetangga menjadi lebih intens sehingga hubungannya semakin akrab. **3) Menarik diri dari lingkungan**, adanya kekhawatiran dan ketakutan akan dirinya sendiri untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, **4) Adanya stigma dan label negatif**, sebagian warga di lingkungan tempat tinggal para informan kerap kali beranggapan buruk akan diri mereka hanya karena pernah dinyatakan positif COVID-19. Yang terakhir, **5) Menginformasikan kesembuhan diri**, dengan harapan masyarakat bisa mengerti dan memahami kondisi diri mereka sehingga tidak menghambat aktivitas mereka diluar rumah.

Dengan ditemukannya 14 tema secara keseluruhan, maka munculah juga teori komunikasi yang dirasa sejalan dengan apa yang dialami para penyintas COVID-19. Teori tersebut adalah *Labelling Theory*, dimana

mereka mendapatkan label – label negatif dari para tetangga karena dianggap ‘menyimpang’ dan tidak sesuai dengan standar sosial yang ada. Akibatnya, orang yang diberikan label negatif tersebut cenderung mempercayai citra baru yang terbentuk akibat label yang diberikan orang lain padanya meskipun citra tersebut bukanlah citra asli dirinya. Karena kerap kali mereka mendapat label sebagai ‘pembawa/penyebarkan virus’, akhirnya mereka meyakini bahwa dirinya benar seperti apa yang dilabelkan oleh para tetangga. Dan hal ini berujung pada penarikan diri akibat merasa khawatir dan ketidaknyamanan diri saat harus kembali beraktivitas kembali diluar rumah.

5.2 Saran

Setelah menuliskan kesimpulan penelitian dan melihat masih adanya kekurangan dan banyak hal lain yang bisa dibahas dalam penelitian selanjutnya, maka timbullah beberapa saran yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi para penyintas COVID-19 di lingkungan tempat tinggal. Saran yang dapat diberikan peneliti pada peneliti selanjutnya, ialah seiring dengan meningkatnya jumlah penyebaran COVID-19 di Indonesia, peneliti berharap jika penelitian ini bisa dijadikan batu loncatan awal bagi para peneliti berikutnya untuk bisa lebih mengeksplorasi pengalaman komunikasi para penyintas COVID-19 dengan lebih mendalam akan focus lain yang belum terungkap. Peneliti selanjutnya bisa meneliti bagaimana pengalaman penyintas COVID-19 berkomunikasi dengan para petugas medis yang merawat mereka, bagaimana para penyintas mempertahankan komunikasi yang baik dengan keluarga sewaktu di isolasi, dan juga bagaimana pengalaman para penyintas dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri saat mendapati dirinya terpapar virus COVID-19.